

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya banyak orang berpendapat bahwa anak yang memiliki IQ tinggi pasti akan sukses dalam menjalani kehidupannya, terutama dalam kehidupan akademik. Anggapan tersebut dipatahkan oleh Daniel Goleman seorang Profesor dari Harvard University yang mempopulerkan kecerdasan emosional. Menurutnya peranan IQ menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional dalam prestasi didunia kerja.

Kecerdasan emosioanl merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan potensi untuk mempelajari keterampilan, yaitu keterampilan praktis yang didasari oleh lima unsur kecerdasan emosional yaitu; mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, emosi sangat penting bagi kehidupan ini.

Kurnia (2007:32) mengatakan bahwa “kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi dengan cara dan dalam waktu yang tepat.” Kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada keadaan psikologis seseorang, dalam hal ini kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi dengan cara dan dalam waktu yang tepat.

Keberadaan emosi setiap individu dalam prakteknya mempunyai peranan penting bagi perilaku manusia. Perkembangan emosi seseorang, kematangan fisik ditandai dengan pertumbuhan normal secara fisiologis berdasarkan tahapan-tahapan yang ada. Hurlock (1980) dalam Wicaksana (2012: 49) mengatakan bahwa tahapan tersebut yaitu menjadi prenatal, masa bayi baru lahir, masa bayi, awal masa anak, masa anak akhir, masa pubertas, masa remaja, masa dewasa dini, masa dewasa madya, dan masa dewasa lanjut atau lansia.

Hurlock dalam (Mampiare, 1982: 25) mengatakan bahwa “rentang usia remaja antara 13-21 tahun; yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan masa remaja akhir 17 sampai 21 tahun”. Pada usia 13/14 sampai 17 tahun adalah masa remaja awal. Masa remaja awal umumnya pelajar Sekolah Menengah Atas. Ketika usia remaja menginjak umur 16 mengalami kestabilan sehingga kemampuan berfikir sudah matang dibandingkan usia sebelumnya.

Sarwono dalam (Sanjaya, 2015) mengemukakan bahwa “pada usia awal remaja, biasanya remaja masih berada dalam tahap peralihan dimana remaja lebih menunjukkan ketidakstabilannya. Namun, pada remaja usia 16 tahun, ketidakstabilan tersebut mulai menurun, sehingga kemampuan berfikirnya sudah lebih matang dibandingkan usia sebelumnya”.

Usia awal remaja menunjukkan ketidakstabilan, karena pada masa ini remaja belum mampu mengatasi masalahnya sendiri, namun ketika usia 16 tahun kestabilan mulai menurun remaja sudah mulai menunjukkan

kemandiriannya, mampu berfikir yang sifatnya abstrak, idealistis dan logis. Kestabilan tersebut meliputi kestabilan dalam meredam amarah, stabil dalam menghadapi perubahan serta tekanan sosial, masa strom dan stress.

Berkaitan dengan membaca Al-Qur'an, maka sebenarnya perlu diketahui Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat manusia. Secara umum pengaruh yang besar dari Al-Qur'an yaitu bisa menggetarkan hati, memberikan ketenangan, ketentraman, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan dan mengatasi rasa takut dan mengikat jiwa siapa saja yang membacanya dalam keadaan suci. Departemen Agama RI (2004: 177) Allah firmannya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا نَّوَّ عَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal”. (QS: Al-Anfal 8: 2).

Al-Qur'an merupakan kitab yang meliputi ajaran agama dan semua aspek pengetahuan bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia agar kehidupan berjalan baik dan tidak bertentangan dengan ketentuan Allah SWT. Maka, seorang umat muslim harus mampu membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an. Kemampuan membaca dan memahami kitab suci Al-Qur'an harus ditanamkan sejak kecil, supaya

ketika dewasa individu tumbuh menjadi pribadi yang menjalankan nilai-nilai AL-Qur'an dalam kehidupannya. Dalam hal ini, lingkungan dan keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan anak menyangkut pemahaman terhadap Al-Qur'an. Keberhasilan keluarga dalam mendidik anak dengan mengajarkan Al-Qur'an sejak dini, akan menciptakan generasi dan bibit yang baik, sehingga individu cenderung berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.

Daradjat dalam (Innayati, 2005: 84) mengemukakan bahwa 'bagi seorang remaja, agama dalam hal ini pengalaman dzikir, merupakan penolong untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwa yang sedang guncang atau tidak stabil emosinya'. Dzikir merupakan cara paling muda untuk mengingat Allah. Dzikir memiliki banyak manfaat antara lain memberikan rasa tenang, menimbulkan rasa percaya diri, dan menimbulkan rasa bahagia. Bagi seorang remaja, dzikir akan memberikan rasa tenang dan mengembalikan keseimbangan jiwa seseorang yang sedang terguncang atau emosi, sebab masa remaja merupakan masa yang rentang akan berbagai masalah hidup.

Al-Hafizh dalam (Innayati, 2005: 89) "bahwa yang disebut dengan dzikir (dipandang berdzikir) adalah mengerjakan segala tugas agama yang diwajibkan Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu, membaca Al-Qur'an, membaca al-hadits, mempelajari ilmu-ilmu agama, melaksanakan shalat thathawu juga disebut dzikir".

Seluruh kegiatan manusia yang dikerjakan atas dasar beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya sama halnya dengan berdzikir kepada Allah.

Sebagai umat muslim, kita dianjurkan untuk selalu berdzikir kepada Allah, karena berdzikir merupakan salah satu jembatan untuk dekat dan mengingat-Nya. Dengan mengingat-Nya hati menjadi lebih tenang, damai, menimbulkan rasa bahagia, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Sehubungan dengan itu, kegiatan keagamaan seperti membaca al-Qur'an, membaca al-Hadits, mempelajari ilmu-ilmu agama, melaksanakan shalat thathawu juga dapat disebut berdzikir kepada Allah.

Dikutip dari (<http://islamidia.com>) Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Al-Qadli yang diperkuat oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh dokter yang berbeda. Laporan yang disampaikan dalam konferensi kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984 disebutkan Al-Qur'an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang sudah mendengarkannya.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisik mereka bukan lagi anak-anak, tetapi jika diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum bisa menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu Remaja pada usia ini masih labil emosinya karena pada masa ini remaja masih mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan. Adapun sejumlah sikap yang biasa ditunjukkan yaitu; kegelisahan, mencari jati diri, mudah emosi, mudah ceroboh/gegabah, mengkhayal, aktivitas-aktivitas berkelompok dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru.

Daradjat (1986: 82) mengemukakan bahwa “remaja akan merasa, bahwa sembahyangnya atau membaca kitab suci dan kegiatan agama lainnya dapat mengurangi kesedihan, ketakutan dan rasa penyesalannya”. Pada usia remaja, seseorang akan mengalami banyak goncangan hati seperti kesedihan, ketakutan, penyesalan, kegelisahan dan kemarahan. Kegoncangan hati yang dialami remaja bisa diatasi dengan cara melakukan kegiatan keagamaan. Dalam kondisi jiwa seperti ini agama mempunyai peranan penting dalam pengendaliannya.

Daradjat (1986: 84) mengemukakan pendapatnya mengenai perkembangan moral dan hubungan dengan agama bahwa:

Agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang. Tapi harus diingat bahwa pengertian tentang agama, tidak otomatis sama dengan bermoral. Betapa banyak orang yang mengerti agama, akan tetapi moralnya merosot. Dan tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti agama sama sekali, moralnya cukup baik.

Pada umumnya banyak orang yang mengerti agama tetapi perilaku dan moral merosot. Mereka masih kurang mampu mempertimbangkan hal yang baik dan buruk. Sebaliknya, tidak sedikit juga orang yang tidak mengerti agama sama sekali, tapi perilaku dan moralnya baik. Sebaiknya orang yang mengerti agama, perilaku dan moralnya juga baik. Agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang khususnya remaja, karena ketika seseorang melakukan sembahyang, membaca kitab dan melakukan kegiatan agama dapat mengurangi kegelisahan, mengendalikan emosi, kesedihan, ketakutan, kemarahan dan rasa penyesalannya. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan cara membaca Al-Qur'an, karena

membaca Al-Qur'an mampu mendatangkan ketenangan dan kedamaian barang siapa yang membacanya.

Peristiwa yang terjadi pada umumnya adalah siswa sering melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak terpuji misalnya ikut tawuran dengan siswa-siswa dari sekolah yang lain yang sifatnya hanya ikut-ikutan saja, melanggar aturan sekolah, merokok di lingkungan sekolah, membolos, tidak mengerjakan PR, tidak menghargai orang yang lebih tua dan terlambat datang ke sekolah. Kemudian relasi dengan teman kurang baik yang ditunjukkan oleh kurang adanya tenggang rasa, cenderung menjadi individu yang keras kepala ketika dinasehati, mudah marah apabila ditegur orang lain meskipun dirinya salah, mudah tersinggung jika keinginannya tidak dipenuhi, tidak peduli dengan keadaan orang lain misalnya temannya sakit tidak mau ikut menengok, tidak mau berpartisipasi ketika ditarik iuran untuk membantu teman yang memerlukan.

Sebagaimana yang terjadi di SMK Muhammadiyah Gamping khususnya kelas X dalam membaca Al-Qur'an ketika 15 menit diawal jam pelajaran, pada jam pertama masih ada siswa yang tidak membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an sambil bergurau, ketika kegiatan baca Al-Qur'an keluar masuk kelas, kemudian sikap lainnya seperti melanggar peraturan, berbohong, cepat marah, tidak mengerjakan PR, membuli teman dan mudah tersinggung. Menunjukkan bahwa intensitas membaca Al-Qur'an tidak stabil. Data tersebut diperoleh dari observasi seluruh kelas X pada bulan oktober dan November 2016. Ada beberapa kejadian yang memiliki presentase. Presentase tersebut

diperoleh dari rekap penanganan TIM TKS SMK Muhammadiyah Gamping Tahun Ajaran 2016/2017, pelanggaran lainnya seperti melanggar peraturan sekolah presentase 1.43%. sikap kurang sopan terhadap guru sebesar 0.57%. terlambat datang kesekolah sebesar 1.93%. siswa alfa atau membolos sebesar 16.21%. Jadi menurut data yang diperoleh dari tim TKS, presentase tersebut menunjukkan perilaku siswa kelas X di SMK Muhammadiyah sudah mencerminkan akhlak yang baik sesuai Al-Qur'an dan Hadizt. Namun dalam hal membaca Al-Qur'an dan relasi terhadap teman masih ditemukan perilaku kurang baik yang tidak sesuai Al-Qur'an dan hadis.

Kondisi semacam ini akan berdampak pada perilaku, sikap sopan santun baik kepada teman maupun orang yang lebih tua, kemampuan mengendalikan diri, kurangnya interaksi dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya, kemampuan mengelola diri di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh setiap anak yang sangat rentan dengan tindakan delinkuen. Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan manusia termasuk kehidupan anak, maka berbagai konsep dibuat guna membantu seseorang dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu alternatif sebagai pendekatan. Membaca Al-Qur'an akan memberikan ketenangan, ketentraman, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan, mengendalikan emosi, mengelola emosi dan mengatasi rasa takut. Diharapkan para siswa tersebut dapat menjadi orang cerdas emosional dalam kehidupannya. Dalam

hal ini dukungan keluarga, guru, orang tua dan masyarakat sangat penting demi keberlangsungan dalam kehidupan siswa baik dimasa ini maupun masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang inilah perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Gamping.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana intensitas membaca Al-Qur'an Siswa kelas X di SMK Muhammadiyah Gamping?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas X di SMK Muhammadiyah Gamping?
3. Apakah ada pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas X di SMK Muhammadiyah Gamping?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Intensitas membaca Al-Qur'an Siswa kelas X SMK Muhammadiyah Gamping
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kecerdasan emosional (EQ) Siswa kelas X SMK Muhammadiyah Gamping
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh Intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas X SMK Muhammadiyah Gamping.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam perkembangan EQ dan diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kedisiplinan Ilmu Agama Islam. Khususnya Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan intensitas membaca Al-Qur'an siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat kebijakan sebaik-baiknya yang berkaitan dengan permasalahan siswa terutama masalah kecerdasan emosional seorang siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kondusif, memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi guru tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada orang tua siswa dalam membiasakan siswa membaca Al-Qur'an di rumah, memotivasi orang tua untuk memperhatikan dan mengembangkan karakter siswa.

d. Bagi siswa

Memberikan motivasi pada siswa untuk lebih meningkatkan aktivitas membaca Al-Qur'an dengan khusyuk sehingga diharapkan berdampak pada sikap tenang, menghargai teman, empati, simpati dan membentuk kepribadian yang baik.